

PKM. PENTINGNYA KESIAPAN MENTALITAS PARA SISWA SMK WIDYA WISATA GRAHA SEBAGAI CALON TENAGA KERJA YANG HANDAL DI DUNIA PARIWISATA

Yoga Putra Semadi^{1*}; I Ketut Suardana²

^{1,2} Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa

Email : yogasemadi5@gmail.com ; suardanate920@gmail.com

ABSTRACT

Widya Wisata Graha Vocational School (WWG) Amlapura is one of the vocational schools in Karangasem Regency that prioritizes skills in the field of tourism. In addition, students get subjects related to tourism as the main support, students must be equipped with strong mental readiness to do a job. Mental readiness is very important because it is closely related to obligations and performance. Mental preparation is obtained through the provision of intensive training providing work motivation. Providing motivation is realized through community service carried out by the English Study Program, Bali Dwipa University on May 29, 2023. Work motivation is provided by dissecting the meaning of a text such as children's song text and the narrative text Pan Balang Tamak. The explanation of the meanings of the two texts is listened to carefully because the meanings of the texts are not understood in depth, but semantically based on the explicit meanings in the text. The implicit translation of the meaning of the text is very important as a guide for students in carrying out their obligations as students to achieve goals.

Keywords: *Students, greetings, mentality and genre*

ABSTRAK

SMK Widya Wisata Graha (WWG) Amlapura merupakan salah satu sekolah vokasi yang berada di Kabupaten Karangasem yang mengedepankan keterampilan di bidang kepariwisataan. Selain, para siswa mendapatkan mata pelajaran-mata pelajaran yang berkaitan dengan kepariwisataan sebagai pendukung utama, para siswa harus dibekali dengan kesiapan mental kuat dalam melakukan suatu pekerjaan. Kesiapan mental merupakan hal yang sangat penting karena hal tersebut berkaitan erat dengan kewajiban dan kinerja. Persiapan mental didapatkan melalui pemberian pelatihan secara intensif pemberian motivasi kerja. Pemberian motivasi diwujudkan dengan cara pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa 29 Mei 2023. Motivasi kerja diberikan dengan cara membedah makna sebuah teks seperti teks lagu anak-anak dan teks naratif Pan Balang Tamak. Pemaparan makna kedua teks tersebut disimak secara seksama karena makna-makna teks tersebut tidak dipahami secara mendalam, tetapi secara semantik berdasarkan makna-makna secara eksplisit di dalam teks. Penjabaran makna teks secara implisit merupakan hal yang sangat penting sebagai tuntunan bagi para siswa dalam melaksanakan kewajiban sebagai siswa untuk mencapai tujuan.

Kata Kunci: Para siswa, sapaan, mentalitas, dan *genre*

LATAR BELAKANG

Bali merupakan pulau yang terkenal karena pariwisata budaya karena kebudayaan yang hidup di Bali dipandang sebagai fenomena yang sangat unik sehingga hal tersebut mampu menarik minat para wisatawan baik domestik maupun internasional untuk berkunjung ke Bali. Fenomena sosial budaya yang mampu menjadi daya tarik para

wisatawan seperti upacara keagamaan, sistem mata pencaharian, tata kelola adat-istiadat, dan lain-lain.

Ketertarikan para wisatawan harus mendapatkan dukungan dari Masyarakat Bali baik secara fisik maupun secara mental. Dukungan fisik direalisasikan dengan penyediaan sarana dan prasana kepariwisataan seperti hotel, restaurant, tempat rekreasi, dan pendukung-pendukung fisik lainnya. Dukungan mental berkaitan dengan dukungan-dukungan kedatangan wisatawan ke daerah tujuan wisata yang berupa non-fisik. Dukungan non-fisik berkaitan dengan kenyamanan yang didapatkan oleh para wisatawan selama melakukan kunjungan ke tempat wisata.

SMK WWG merupakan salah satu sekolah vokasi yang siap menyediakan tenaga-tenaga yang terampil di bidang kepariwisataan. Para siswa dididik untuk dipersiapkan menjadi tenaga kerja yang terampil dengan mengikuti dan menjalani mata pelajaran-pelajaran yang terkait dengan kepariwisataan. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran esensial yang didukung oleh mata pelajaran yang terkait dengan kepariwisataan. Bahasa Inggris dipandang sebagai mata pelajaran esensial karena Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan alat atau media untuk melakukan interaksi sosial karena Bahasa Inggris berfungsi sebagai Bahasa internasional. Komunikasi akan berjalan dengan baik jika pengguna pesan yang disampaikan melalui bahasa dipahami secara baik. Penggunaan bahasa akan menimbulkan suatu tindakan sosial dengan makna tertentu. Bahasa Inggris yang diajarkan di SMK WWG berkaitan dengan bidang kepariwisataan seperti bahasa untuk kantor depan, dapur, tata hidangan, dan kebersihan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris di SMK WWG berdasarkan fungsi yang dikenal dengan bahasa terapan.

Walaupun demikian, komunikasi tidak bisa menghandalkan peranan bahasa semata karena komunikasi melibatkan pelibat yang memperhatikan aspek-aspek sosial seperti kesopan-santunan berbahasa, etika berbicara, dan kelogisan. Dalam dunia linguistik, penggunaan bahasa disebut dengan maksim atau tata cara ujaran, yaitu penggunaan bahasa dengan memperhatikan konteks.

Halliday dan Hasan (1999) memaparkan konteks sebagai aspek-aspek di luar kebahasaan, yaitu meliputi tiga aspek: *field*, *tenor*, dan *mode*. *Field* yang disebut juga medan teks (Suardana, 2020) berkaitan dengan pelibat di dalam suatu interaksi, jenis tindakan yang dilakukan, waktu, tempat, cara suatu tindakan dikerjakan, dan lain-lainnya. Beda pelibat yang melakukan teks akan menghasilkan makna yang berbeda, beda tempat, waktu suatu tindakan dikerjakan menghasilkan makna yang berbeda. *Tenor* yang sering disebut dengan hubungan antar pelibat teks berkaitan dengan bagaimana bentuk bahasa digunakan di dalam suatu interaksi sosial. Bentuk bahasa yang digunakan meliputi modalitas, jenis klausa, dan pemilihan leksikon yang digunakan di dalam teks. *Mode* merupakan kombinasi antara *field* dan *tenor* dengan cakupan sejumlah aspek seperti: bagaimana penekanan pesan yang digunakan di dalam teks, tujuan atau latar belakang teks, ideologi teks, gaya bahasa yang digunakan, dan lain-lain.

Para siswa harus memahami konteks ketika komunikasi berlangsung karena ketidak-pahaman konteks akan menimbulkan makna yang tidak jelas. Pemahaman

konteks dilakukan dengan cara latihan yang menekankan keterampilan berbahasa sesuai dengan konteksnya. Dari segi kebahasaan, para siswa diajarkan berbahasa yang sangat santun dengan pemilihan leksikon seperti: *please* ‘tolong’, *would* ‘maukah’, *will* ‘bisa atau boleh’, *had better* ‘sebaiknya’, dan lain-lain.

Pemilihan Bahasa Inggris disesuaikan dengan posisi yang akan ditempati oleh para siswa yang akan bekerja di dunia pariwisata, yaitu menghargai para wisatawan yang sedang menggunakan pelayanan kepariwisataan seperti; hotel, restoran, agen perjalanan wisata, dan lain-lain. Register yang dipelajari menunjukkan bahwa para siswa menempatkan diri sebagai penyaji atau pemberi pelayanan dengan penekanan kesopanan.

Kesopanan akan akan berjalan dengan baik jika dibarengi dengan kesiapan mental dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pembekalan mental diberikan sejak usia sebelum memasuki dunia kerja sangat penting. Kesiapan mental yang matang sangat mendasar karena para wisatawan yang diberikan pelayanan akan merasa puas. Kesiapan mental bisa diberikan lewat cerita seperti naratif, sebuah lagu, cerita pendek, dan teks dengan genre yang berbeda. Inti atau pesan yang disampaikan harus mengandung motivasi kerja supaya para siswa tabah menghadapi masalah, tetap bersyukur, dan meningkatkan kreativitas diri.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan mendukung program yang diselenggarakan oleh SMK WWG yaitu mencetak calon-calon tenaga kerja yang terampil di dunia kepariwisataan. Program Studi Bahasa Inggris Universitas Bali Dwipa memberikan kontribusi bertujuan meningkatkan kekuatan mental sebagai calon pekerja. Sangat jelas pengabdian ini mempunyai korelasi positif dengan visi dan misi SMK WWG, yaitu menjadikan para siswa menjadi tenaga kerja-tenaga kerja yang terampil.

METODE PELAKSANAAN

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, pengabdian yang dilaksanakan oleh Program Studi Bahasa Inggris di SMK WWG Amlapura bertujuan memberikan distribusi dalam bentuk penanaman mental yang kuat sebelum para siswa menjadi tenaga kerja yang handal di dunia pariwisata. Penanaman mental yang kuat tidak mudah, tetapi harus menyesuaikan dengan konteksnya, yaitu; kapan berbicara, di mana berbicara, siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, bagaimana cara kita berbicara, alat yang digunakan berbicara, tujuannya, gaya bahasa yang digunakan, genre yang digunakan, dan lain-lain.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tujuh dosen Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa yang diselenggarakan pada tanggal 29 Mei 2023. Pengabdian masyarakat tersebut diselenggarakan di SMK WWG Amlapura dengan sasaran kelas X. Para siswa diajarkan Bahasa Inggris yang menekankan modalitas, yaitu bahasa yang berkaitan dengan penawaran dan permintaan benda, pelayanan dan informasi (Halliday, 2014). Modalitas yang diajarkan pada para siswa berkaitan dengan kesopansantunan berbahasa di dalam interaksi sosial, yaitu bahasa yang mengandung unsur penghargaan untuk pengguna pelayanan yang diberikan oleh pihak penyedia. Pengajar

memberikan contoh-contoh kalimat Bahasa Inggris dengan penggunaannya sehingga para siswa dengan mudah memahami kalimat-kalimat dengan konteksnya.

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini direalisasikan dalam bentuk pengajaran, yaitu mengajar bahasa modalitas di kelas dengan sangat antusias. Pengajar bisa menguasai materi yang didukung oleh penguasaan *mood* atau situasi kelas. Pengajar melakukan interaksi sosial dengan para siswa melalui pendekatan personal dengan menyebut nama sejumlah siswa. Penyebutan nama siswa-siswa yang ditunjuk diharapkan mampu menambah situasi kekeluargaan sehingga para siswa tidak merasakan adanya jarak vertikal dengan pengajar. Pengajar memberikan fenomena bahasa yang ditemukan di masyarakat. Para siswa diberikan kesempatan mengemukakan pendapat atas fenomena yang dikemukakan di kelas.

Selain dari sudut kelinguistikan, para siswa diberikan hiburan yang berupa nyanyian anak-anak yang berjudul “Baru Bangun Ku Terus Mandi” dan teks Naratif Bali yang berjudul “Teks Pan Balang Tamak”. Para siswa diajak bernyanyi lagu anak-anak tersebut dengan santai. Bait-bait yang ada di dalam lagu tersebut dijelaskan untuk menemukan pesan yang disampaikan melalui lagu tersebut. Teks “Pan Balang Tamak” juga diberikan secara lisan kepada para siswa. Pandangan para siswa terhadap teks tersebut menunjukkan bahwa pelaku utama teks, yaitu Pan Balang Tamak dipandang sebagai pelaku antagonis karena pelaku utama teks selalu mempunyai pemikiran yang berseberangan dengan pemikiran kepala desa di dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disinggung di atas, pengabdian masyarakat ini menggunakan tiga *genre* teks, yakni: (i) *Genre* pembelajaran yaitu pengajar memberikan materi tentang linguistik berdasarkan fungsinya. (ii) *Genre* lagu anak-anak (iii) *Genre* teks lisan, yaitu teks Bahasa Bali. Ketiga *genre* tersebut diberikan selama dua jam di kelas yang dipandu oleh Kaprodi Bahasa Inggris.

Pembelajaran

Para siswa diajarkan menggunakan klausa yang berfungsi sebagai sapaan. Penggunaan sapaan perlu mendapatkan perhatian yang dalam karena klausa sapaan tidak bisa disamakan dengan bahasa lain. Penggunaan klausa sapaan berkaitan dengan sosial dan budaya masyarakat pengguna. Oleh karena itu, bahasa tidak bisa dipahami secara makna alamiah, tetapi penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan sosial budaya.

Penggunaan sapaan pagi dalam Bahasa Inggris berbeda penggunaan di dalam Bahasa Indonesia. *Good Morning* merupakan sapaan yang digunakan pada saat pagi hari. Sapaan tersebut digunakan sebagai bahasa internasional yang sejajarkan dengan ‘Selamat Pagi’. Klausa *Good Morning* tidak bisa diterjemahkan secara kata demi kata karena klausa tersebut bermakna ‘Pagi yang cerah, baik, indah’. Klausa sapaan tersebut disejajarkan dengan ‘selamat pagi’ sehingga pembelajar pemula akan menangkap sapaan *Good Morning* menjadi ‘Selamat Pagi’ tanpa memahami seluk makna tersebut. Walaupun demikian, kedua sapaan tersebut mempunyai perbedaan waktu penggunaannya.

Good Morning dan ‘Selamat Pagi’ digunakan setelah jam 24:00, tetapi ‘Selamat Pagi’ tidak digunakan oleh masyarakat jam 11-an karena pada jam tersebut dipandang sudah siang karena masyarakat Indonesia pada umumnya selalu menggunakan kekuatan sinar matahari untuk menentukan waktu apakah pagi, siang, sore, dan malam. Akan tetapi, sapaan *Good Morning* mempunyai standar waktu tersendiri, yaitu digunakan sebelum posisi matahari berada tepat di atas kita.

Good Afternoon merupakan sapaan yang digunakan pada saat posisi matahari sudah mengarah ke arah Barat, yaitu mulai jam 13:00 sampai kurang lebih 18:30. Sapaan Bahasa Inggris tersebut disejajarkan dengan ‘Selamat Siang’ dan ‘Selamat Sore’. Itu artinya bahwa sapaan tersebut bisa digunakan pada dua situasi yang disesuaikan dengan waktunya. Pemahaman tentang ‘Selamat Siang’ dikaitkan dengan teriknya matahari sehingga ‘Selamat Siang’ dipahami sebagai *Good Afternoon* oleh Masyarakat Indonesia pada umumnya.

Good Evening dan *Good Night* merupakan sapaan yang digunakan pada malam hari sehingga kedua sapaan tersebut dipahami sebagai ‘Selamat Malam’. Sebenarnya, kedua sapaan tersebut mempunyai konteks yang berbeda, yaitu *Good Evening* digunakan pada malam hari ketika pembicara dan pendengar memulai interaksi sosial, sedangkan *Good Night* digunakan pada saat mengakhiri pertemuan.

Selain bentuk sapaan di atas, para siswa diberikan pembekalan mengenai leksikon-leksikon yang boleh digunakan dan yang tidak boleh digunakan. Hal tersebut dipandang sangat perlu karena ada leksikon-leksikon yang dipandang tabu. Ketaboan bahasa dipengaruhi oleh budaya pengguna bahasa. Kita tidak boleh mengatakan *are you married* ‘apakah kamu sudah menikah’ ketika pembicara dan pendengar bertemu pertama kali. Secara budaya, masalah pernikahan merupakan masalah pribadi yang tidak boleh diganggu. Hal tersebut sudah pasti menimbulkan ketidaknyamanan salah satu di antara pelibat interaksi sosial. Sapaan *How are you* ‘Apa Kabar’ sering juga digunakan oleh Masyarakat Indonesia pada umumnya, tetapi sapaan tersebut tidak baik jika digunakan untuk orang yang belum dikenal. Sapaan tersebut berkaitan dengan rasa kepedulian antar pelibat. Kepedulian terjadi jika saling akrab.

Penggunaan klausa minor *Thank you* ‘Terima Kasih’ diharapkan sesuai dengan fungsinya. Klausa tersebut digunakan di dalam dua konteks, yaitu; (i) digunakan mengungkapkan rasa respek atas pemberian pihak lain baik berupa informasi, benda atau pelayanan, (ii) digunakan mengakhiri pendapat atau informasi yang dikemukakan oleh pembicara. Fungsi yang ke-dua tidak bisa diartikan sebagai ‘Terima Kasih’, tetapi lebih mendekati berakhirnya ujaran yang disampaikan.

Lagu Anak-anak ‘Bangun Tidur Ku Terus Mandi’

Lagu anak-anak tersebut sudah tidak asing bagi anak-anak karena lagu tersebut didapatkan dari berbagai sumber. Secara linguistik fungsional, lagu tersebut tidak hanya mengajarkan anak-anak melakukan kebersihan diri secara fisik, tetapi lagu tersebut mengandung makna yang lebih dalam. Berikut ini adalah bait-bait lagu yang dikembangkan secara lebih mendalam.

Bangun Tidur Ku Terus Mandi
Tidak Lupa Menggosok Gigi
Habis Mandi Ku Tolong Ibu
Membersihkan Tempat Tidurku

Jika lagu tersebut dilihat oleh orang yang tidak paham linguistik, lagu tersebut dipahami berdasarkan kata demi kata yang dikenal dengan secara harfiah. Akan tetapi, lagu tersebut dipandang mempunyai makna yang lebih dalam dengan kajian konotasi. Para siswa belum bisa menggali makna teks dengan pendekatan konotasi.

Bait I *Bangun Tiduri Ku Terus Mandi*. Leksikon *Bangun* diartikan sebagai kesadaran sebagai manusia karena ketika kita tidur, kita tidak sadar atas apa yang kita alami. Leksikon *bangun* diinterpretasikan sebagai kita sudah ingat sebagai manusia. Leksikon *tidur* menyatakan suatu keadaan yang tidak ingat dengan keadaan. *Ku* merupakan persona atau kata ganti pertama sebagai pembicara (Halliday dan Hasan, 1976). Leksikon *Ku* menunjukkan niat tinggi yang dimiliki oleh pelaku melakukan tindakan. Grup verba *Terus Mandi* merupakan verba kompleks hipotaktik elaborasi (Suardana, 2022), yaitu verba yang menyatakan waktu. Verba waktu terus menyatakan bahwa pelaku tidak mengambil tindakan lain kecuali *Mandi*. Leksikon *Mandi* diinterpretasikan sebagai pembersihan bukan hanya fisik, tetapi pembersihan jiwa atau pemikiran. Jadi, bait I diinterpretasikan bahwa kita harus sadar diri sedini mungkin dengan cara berpikir dan bertingkah laku secara baik di masyarakat.

Bait II *Tidak Lupa Menggosok Gigi* berkaitan dengan kebersihan yang ada di mulut. Secara lebih mendalam, klausa tersebut diinterpretasi berkaitan perilaku perkataan. *Jangan* merupakan modalitas proposal (Halliday, 2014) yang menyatakan larangan atau tidak boleh melakukan suatu tindakan. Modalitas tersebut mengandung makna efek samping atau kausatif karena jika larangan yang dimaksud dilanggar, sesuatu yang tidak diinginkan terjadi. Grup Verba *lupa menggosok* merupakan grup verba kompleks hipotaktik yang berkaitan dengan kognisi yang direalisasikan dengan verba *lups*. *Gigi* merupakan salah satu organ yang ada di mulut yang berperan menentukan ketepatan pengucapan. Gigi yang tidak digosok akan menimbulkan bau nafas yang tidak sedap. Jadi, bait II diartikan bahwa kita tidak boleh berkata yang kotor karena kata yang kotor atau tidak tepat akan menimbulkan orang lain tidak nyaman. Semakin banyak kita menggunakan kata-kata kotor, semakin banyak orang merasa tidak nyaman. Oleh karena itu, pesan yang disematkan pada bait II adalah bahwa kita harus berbicara sesuai dengan etika dan estetika yang berlaku untuk menghindari ketidak-nyamanan pihak-pihak lain.

Bait III *Habis Mandi Ku Tolong Ibu* merupakan kelanjutan tindakan yang disematkan pada bait II. Grup Verba *Habis Mandi* merupakan grup verba yang menyatakan waktu, yaitu pelaku sudah melakukan kebersihan diri. Leksikon *Ibu* dipahami sebagai yang membuat kita, yaitu Tuhan. Verba *Tolong* merupakan verba transformatif ekstensi (Suardana, 2022), yaitu proses yang menyebabkan pihak-pihak lain

merasa diuntungkan atau diringkankan. Penggunaan verba tersebut menyatakan bahwa kita harus berdarma melalui pembagian sedekah, makanan atau yang lainnya. Bait IV diartikan bahwa kita harus berkata, berperilaku, dan berpikir baik kepada siapa saja. Selain itu, kita harus membantu orang-orang yang memerlukan bantuan karena setiap orang merupakan perwujudan Tuhan sesuai dengan hasil perbuatannya.

Bait IV menggunakan grup nomina *Tempat Tidurku* yang menyatakan kepemilikan. Grup verba tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yaitu diinterpretasikan sebagai tubuh dan jiwa kita. Ketika kita sudah melakukan kebaikan dengan cara berpikir, berkata, dan bertingkah laku baik kepada orang lain. Perilaku yang baik direalisasikan dengan memberikan baik pelayanan, informasi atau benda karena orang yang perlu dibantu juga adalah ciptaan Tuhan.

Lagu tersebut mengajarkan kita menjalani hidup yang baik di masyarakat. Pesan yang disematkan dalam lagu tersebut sangat berguna di dunia kepariwisataan. Pemahaman konteks pada saat interaksi sosial sangat penting yang direalisasikan dengan *Jangan Lupa Menggosok Gigi*. Memberikan bantuan baik material maupun non-material menjadi hal yang sangat penting karena tugas tenaga kerja kepariwisataan adalah memberikan pelayanan dengan sabar sehingga kepuasan akan terwujud.

Teks Pan Balang Tamak

Teks ‘Pan Balang Tamak’ merupakan salah satu teks yang menggunakan Bahasa Bali yang terkenal di Masyarakat Bali. Teks tersebut dipandang sebagai sekedar teks naratif karena kebanyakan anggota masyarakat belum menemukan pesan yang tersematkan di dalam teks. Oleh karena itu, pemahaman atas teks tersebut menimbulkan berbagai interpretasi. Pemahaman suatu teks tidak bisa dilihat dari kata-kata yang digunakan, tetapi harus melihat aspek-aspek yang lebih luas.

Teks ‘Pan Balang Tamak sudah pernah secara rinci oleh Suardana (2020), hasil penelitian tersebut dipandang perlu disebar dengan berbagai media. Tujuannya adalah untuk meluruskan pandangan dari kebanyakan warga masyarakat terhadap perilaku penokohan Pan Balang Tamak. Teks tersebut mengandung klausa-klausa metafora sehingga tidak bisa dipahami dengan cara leksikon. Dalam pengabdian ini, tiga kutipan teks dikupas secara lengkap.

Kutipan I

Para warga masyarakat disuruh gotong royong mencari kayu di hutan ketika ayam sudah turun. Semua warga berangkat mencari kayu di hutan pagi hari. Akan tetapi Pan Balang Tamak datang sekitar jam 12 karena ayamnya turun pada saat itu.

Kutipan I menyatakan bahwa ada kewajiban bahwa setiap warga masyarakat harus menuruti perintah kepala desa, yaitu mencari kayu pada saat ayam turun. Pan Balang Tamak berangkat ke hutan pada saat siang hari. Melihat fenomena tersebut Pan Balang Tamak dikenai denda karena Pan Balang Tamak dipandang tidak tunduk atas perintah Kepala Desa. Perintah waktu *ayam turun* merupakan waktu yang tidak jelas karena waktu

turunnya ayam berbeda-beda. Pan Balang Tamak mempunyai satu ekor ayam yang sedang mengerami telur dan turun sekitar jam 12. Pan Balang Tamak tidak terima disalahkan oleh para warga karena Pan Balang Tamak sudah menjalankan tugas sesuai dengan perintah. Pan Balang Tamak bukan melawan perintah Kepala Desa, tetapi sudah menjalankan perintah dengan baik dengan cara berangkat ke hutan sekitar jam 12 karena saat itu ayamnya baru turun. Penjabaran tersebut memberikan pesan ,yaitu bahwa ketika kita berbicara harus jelas, tidak boleh berbicara secara ambigu. Keambiguan menyebabkan saling mencurigai atau saling menyalahkan di antara kita. Berbahasa harus tegas dan meyakinkan karena hal-hal tersebut akan memupuk kesaling-percayaan. Berbicara harus menggunakan kaedah-kaedah yang lazim, tidak boleh menggunakan pemahaman berdasarkan subyektivitas.

Kutipan II

Semua warga disuruh berburu ke hutan oleh Kepala Desa. Bagi yang tidak hadir akan dikenai denda. Pan Balang Tamak datang paling akhir ketika para warga lainnya sedang memburu binatang-binatang hutan. Pan Balang Tamak menggendong seekor anjing kurus yang ketakutan karena melihat para warga.

Kutipan II menunjukkan bahwa Kepala Desa melakukan tindakan sewenang-wenang atas binatang. Tindakan tersebut tidak patut ditiru karena tindakan tersebut bukan hanya menyengsarakan binatang-binatang lainnya, tetapi juga memotong mata rantai makanan sehingga ekosistem menjadi rusak. Kepala Desa mempunyai kebiasaan buruk, yaitu suka berpesta pora dengan cara menyakiti makhluk lainnya. Pemimpin suka mabuk tahta karena tahta digunakan sebagai alat menghukum warga yang tidak menyetujui ambisi Kepala Desa.

Pan Balang Tamak menggendong anjing kurus dan ketakutan mengandung makna analog, yaitu Pan Balang Tamak sangat sayang kepada binatang-binatang yang hidup hutan karena binatang-binatang tersebut terus diburu. *Kurus* menandakan bahwa binatang-binatang yang ada di hutan terus diburu sehingga tidak berani mencari makanan. Selain itu, kekurusan tersebut disebabkan oleh kurangnya persediaan makanan. Karena alasan itu, Pan Balang Tamak menyayangi binatang-binatang di hutan.

Kutipan III

Karena Pan Balang Tamak sering memetik buah-buahan ke perkebunan milik orang, Kepala Desa Bersama para warga lainnya membuat undang-undang tentang kepemilikan tanah. Undang-undang tersebut sengaja dibuat untuk menjebak Pan Balang Tamak. Ternyata ada sejumlah warga yang buang air kecil di tempatnya Pan Balang Tamak tanpa meminta izin dari Pan Balang Tamak.

Kutipan III menyatakan bahwa masyarakat memerlukan adanya kepastian hukum sehingga dasar yang digunakan menuntut warga yang dipandang bersalah bisa dibuktikan.

Kesalahan tidak bisa berdasarkan subyektivitas. Undang-undang tidak boleh dibuat hanya untuk menjebak warga, tetapi undang-undang harus dibahas sebelum dipublikasikan.

Undang-undang yang digunakan sebagai alat menjebak warga tidak dibuat secara matang karena aspek-aspek hukum tidak dipertimbangkan dengan baik. Pembuatan hukum bermuatan politik, yaitu memarjinalkan pihak warga yang tidak disukai atas nama hukum. Undang-undang yang dibuat akan dilanggar oleh para warga lainnya karena para warga belum bisa menjalankan hukum dengan baik karena para warga lainnya dipengaruhi oleh rasa iri hati, dengki, sombong, dan lainnya. Pengaruh-pengaruh negatif tersebut menyebabkan diri terjebak dalam undang-undang yang dibuat.

Pesan teks “Pan Balang Tamak’ sangat cocok digunakan sebagai tuntunan dalam melaksanakan pekerjaan misalnya tidak memarjinalkan orang lain. Kita diharapkan tidak menggunakan kekuasaan kita untuk menghukum orang-orang yang tidak mendukung ambisi kita untuk mencapai tujuan.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Bahasa Inggris mendukung program SMK WWG, yaitu mencetak calon tenaga kerja yang handal di bidang pariwisata. Kemampuan berbahasa menjadi hal yang sangat mutlak di dalam pekerjaan karena pekerjaan yang diambil melibatkan pelibat. Proses interaksi sosial melibatkan bahasa. Pemahaman konteks dalam interaksi sosial menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan karena bahasa dan konteks mampu menimbulkan makna tertentu. Penggunaan klausa sapaan harus disesuaikan karena setiap bahasa mempunyai budaya yang berbeda.

Selain penguasaan bahasa dan konteks, kesiapan mental juga menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan. Pekerjaan akan dikerjakan dengan baik jika mental pekerja sangat baik. Oleh karena itu, para siswa tidak hanya diberikan mata pelajaran Bahasa Inggris, tetapi juga mendapatkan pelajaran penguatan mental seperti cerita, lagu atau yang lainnya. Lagu “Bangun Tidur Ku Terus Mandi’ mengandung makna yang sangat dalam. Pesan yang disampaikan di lagu tersebut mengajarkan kita berpikir, berperilaku, dan berkata baik serta menolong sesama. Teks “Pan Balang Tamak’ juga mengandung makna yang sangat dalam, yaitu: bagaimana tidak menyakiti orang lain, bagaimana berperilaku yang baik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Halliday, M.A.K dan Hasan. (1976). *Cohesion In English*. London: Longman Group.
- Halliday. M.A.K. (2014). *Halliday’s Introduction To Functional Grammar*. London: Routhledge.
- Suardana, I Ketut. (2020). *Teks Pan Balang Tamak Kajian Linguistik Fungsional Sistemik. Disertasi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Suardana, I Ketut. (2022). *Klausa Sudut Pandang Systemic Functional Linguistics*. Denpasar: Swasta Nulus.